

Menimbang Teori Kronologi Al-Qur'an Sir William Muir dan Hubbert Grimme

Ali Fitriana Rahmat
STKQ Al-Hikam Depok
alfiraalbalaghi@gmail.com

Abstract

This article is a review of the chronological theory of the Qur'an offered by two orientalist who lived in the 19th century, namely Sir William Muir (l. 1819 and w. 1905) and Hubbert Grimme (l. 1864 and w. 1942). The periodization of the Koran which was carried out by both of them rests on historical and theological approaches. This study used a descriptive method with primary data sources in the form of two works of the two orientalist, namely The Coran; Its Composition and Theacing; and the Testimony it Bears to the Holy Scriptures by Muir and also a book called Mohammed; Einleitung in den Koran System der newspapersischen Theologie. The results of this study conclude that first, the Muir version of the Makkiyah surah is 93 chapters, while the Madaniyah versions are 21 chapters. Second, the Grimme version of the Makkiyah surah has 92 chapters, while the Madaniyah version has 22 chapters.

Keywords: Sir William Muir, Hubbert Grimme, Periodization of the Al-Qur'an

Abstrak

Artikel ini merupakan telaah ulang teori kronologi Al-Qur'an yang ditawarkan oleh dua orientalis yang hidup pada abad ke-19, yakni Sir William Muir (l. 1819 dan w. 1905) dan Hubbert Grimme (l. 1864 dan w. 1942). Periodisasi Al-Qur'an yang dilakukan oleh keduanya bertumpu pada pendekatan historis dan teologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sumber data primer berupa dua karya kedua orientalis tersebut, yaitu The Coran; Its Composition and Theacing; and the Testimony it Bears to the Holy Scriptures yang ditulis oleh Muir dan juga buku berjudul Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, Versi Muir surah Makkiyah sebanyak 93 surah, sedangkan Madaniyah sejumlah 21 surah. Kedua, Versi Grimme surah Makkiyah sejumlah 92 surah, sementara Madaniyah sebanyak 22 surah.

Kata Kunci: Sir William Muir, Hubbert Grimme, Periodisasi Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Term kronologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata benda (*noun*) yang mempunyai dua pengertian, yaitu *pertama*, ilmu pengukuran kesatuan waktu seperti dalam astronomi dan geologi. *Kedua*, berarti susunan urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa.¹ Dalam kaitannya dengan Al-Qur'an tentu makna kedua yang lebih tepat. Sebab fokus dari teori ini adalah mengungkap susunan urutan waktu dari peristiwa turunnya Al-Qur'an (*nuzūl Al-Qur'ān*). Mudah-mudahan adalah periodisasi pewahyuan Al-Qur'an.

Membahas periodisasi atau penanggalan turunnya Al-Qur'an sangatlah berkaitan dengan beberapa cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sebut saja mulai *Makkiy-Madaniy*, *Asbāb an-Nuzūl*, *Nāsikh-Mansūkh* hingga *Tārīkh Al-Qur'ān*. Sebab semua cabang 'ulūm Al-Qur'ān tersebut berkaitan tentang waktu turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi sumber penentuan teori kronologi Al-Qur'an.

Asbāb an-nuzūl misalnya, yang fokus pada sejarah dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat menjadi salah satu sumber kronologi Al-Qur'an. Penyebutan peristiwa sejarah dalam riwayat *asbāb an-nuzūl* yang digandengkan dengan ayat-ayat tertentu pasti memudahkan untuk proses periodisasi. Sumber ini dinilai paling akurat dalam menentukan penanggalan Al-Qur'an. Hanya saja sumber ini memiliki kelemahan yaitu keterbatasan jumlah sumber riwayat. Mengingat tidak semua ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai *asbāb an-nuzūl*. Sehingga *asbāb an-nuzūl* prosentasinya sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah ayat Al-Qur'an yang mencapai tidak kurang dari enam ribu dua ratusan.

Lalu kemudian ada ilmu *nāsikh-mansūkh* yang diperselisihkan oleh para pakar Al-Quran. Meski demikian sedikit banyak memberikan pengaruh pada penyusunan kronologi Al-Qur'an. Setidaknya bisa menjadi petunjuk kasar dalam penentuan penanggalan sejumlah ayat Al-Qur'an.²

Sumber penanggalan yang paling dominan adalah *makkiy-madaniy*. Sebab *makkiy-madaniy* sendiri merupakan hasil penentuan periodisasi tiap-tiap surah Al-Qur'an. Meskipun pengertian *makkiy-madaniy* sendiri juga diperdebatkan oleh para pakar Al-Qur'an. Baik itu didasarkan pada tempat, waktu ataupun aspek mitra bicara (*khiṭāb*).³ Dalam menentukan *makkiy-madaniy* suatu surah para pakar Al-Qur'an menggunakan dua metode; *as-samā'ī an-naqlī* (berdasarkan riwayat) dan *al-qiyāsī al-ijtihādī* (bersandar pada proses penelitian, analisa dan pengamatan yang akhirnya menjadi ciri dan karakteristik tersendiri).⁴

Dua metode di atas sebenarnya dicetuskan oleh al-Ja'bari. Surah *makkiyah* mempunyai karakteristik dan ciri antara lain: *yā ayyuhā an-nāsu*, term *kallā*, surah yang didahului oleh *hurūf muqatta'ah* (kecuali Surah al-Baqarah, Ali 'Imrān, dan ar-Ra'd), yang bercerita tentang Adam dan Iblis (kecuali surah al-Baqarah), dan yang mengandung ayat sajdah, sebagaimana ditambahkan oleh Kami al-Hudzali.⁵ Dari sisi

¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 762

² Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), h. 91-92

³ Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Turath, t.t.), vol. 1, h. 23

⁴ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 56-57

⁵ Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1, h. 48

konten dan temanya, ayat dan surah Al-Qur'an yang bisa digolongkan dalam *makkiyah* dengan patokan-patokan tertentu antara lain: menyeru kepada tauhid, mengimani risalah, hari kebangkitan dan pembalasan (baca: kiamat), surga-neraka, dialog dengan kaum Musyrikin, ayat-ayat kauniyah, peletakan pondasi umum syariat dan akhlak kemasyarakatan, kebiasaan buruk kaum Musyrikin seperti pembunuhan antar sesama manusia, merampas harta anak yatim, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan kisah para nabi dan umat terdahulu. Di samping itu surah *makkiyah* lebih kuat nilai sastranya, ringkas dan padat redaksinya namun sangat mengena dalam hati, indah di telinga karena berirama, dan tidak jarang menegaskan makna dan pesan dengan sumpah (*aqsām*).⁶

Sementara surah *madaniyah* mempunyai ciri dan karakteristik antara lain: *yā ayyuhā al-ladzīna āmanū*; tentang hukum syariat (wajib, sunah dll), bercerita tentang kaum munafik (kecuali surah al-‘Ankabūt),⁷ dialog dengan ahlu kitab, ibadah, muamalah, pedoman berkeluarga, waris, keutamaan jihad, hubungan kemasyarakatan, hubungan internasional dalam perdamaian atau peperangan, dan potongan-potongan ayat dan surahnya panjang dalam rangka menegaskan dan menjelaskan nilai dan ajaran syariat.⁸

Berangkat dari uraian panjang mengenai acuan penentuan *makkiy-madaniy* di atas bisa difahami bahwa penanggalan Al-Qur'an lebih cenderung bersifat ijtihad.⁹ Sementara untuk metode *as-samā'ī an-naqlī* dalam menentukan *makkiy-madaniy* rujukan utamanya adalah memori para sahabat dan tabi'in. Sebab tidak ditemukan keterangan dan ungkapan Nabi Muhammad saw. secara langsung.¹⁰

TEORI KRONOLOGI AL-QUR'AN VERSI SIR WILLIAM MUIR

William Muir merupakan seorang peneliti asal Skotlandia yang menulis tentang riwayat hidup Nabi Muhammad saw. Berawal dari kebingungannya saat menelaah Al-Qur'an yang menurutnya tidak ditemukan kronologi urutan surah baik waktu maupun tema tertentu, Muir berasumsi bahwa kronologi pewahyuan Al-Qur'an bisa dipotret dari rekam jejak karir Nabi Muhammad saw. Menurut sejarah Nabi Muhammad saw.-lah yang bisa mengilustrasikannya. Sebab mengkaji latar belakang kehidupan *author* sebuah buku dapat membantu memahami buku tersebut secara komprehensif.¹¹ Asumsi ini ditolak oleh Muhammad Abu Lailah, yang menurutnya, Al-Qur'an bukanlah kumpulan sastra yang mengilustrasikan kehidupan Nabi Muhammad.¹²

Dalam bukunya *Life of Mahomet*, Muir menawarkan sebuah kronologi Al-Qur'an yang runtutan surahnya berbeda dengan yang lainnya. Secara jelas kronologi Muir ini berbeda dengan versi Noldeke terutama dalam penempatan nomor surah. Muir juga memulai penanggalan lebih awal dari diangkatnya Nabi Muhammad saw. menjadi

⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, h. 59-60

⁷ Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, vol. 1, h. 47-48

⁸ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, h. 60

⁹ Muchlis Muhammad Hanafī (ed.), *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, (Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2017), h. 20

¹⁰ Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, vol. 1, h. 23

¹¹ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing; and the Testimony it Bears to the Holy Scriptures*, (London: Wyman dan Sons Printers, 1878), h. 8

¹² Muhammad Abu Lailah, *Al-Qur'ān al-Karīm min al-Manzūr al-Istishrāqīy; Dirāsah Naqdiyyah Tahlīyyah*, (Kairo: Dar an-Nashr li al-Jāmi'at, 2002), h. 254

seorang nabi.¹³

Menurut Muir, dalam memetakan kronologi Al-Qur'an (periodisasi pewahyuan) pasti tidak lepas dari terkaan dan asumsi dalam menyusunnya. Namun ada ciri-ciri dan patokan yang bisa dibuat acuan. Pada mulanya surah-surah yang turun bersifat penghibur dan liar. Lalu disusul surah-surah yang bersifat naratif dan berprosa. Kemudian ditutup dengan surah-surah yang bersifat otoritatif dan resmi. Dalam artian mengembangkan doktrin dan ajaran yang disertai argumentasinya untuk ditujukan bagi kaum Musyrikin Mekah, kaum Yahudi dan Nasrani. Muir juga mengakui bahwa sebagian besar surah-surah Al-Qur'an tidak mempunyai ciri-ciri dan karakteristik khusus untuk menentukan waktu dan periodenya secara spesifik. Sehingga penyusunan periodisasi didasarkan pada asumsi semata.¹⁴

Masih menurut Muir dari 114 surah yang ia periodisasikan secara umum bisa diterima dan cukup beralasan. Penyusunan itu mengacu pada ciri dan sifat yang ia gariskan sebelumnya kecuali beberapa surah yang sudah jelas periodenya. Baginya masih sangat terbuka bagi siapapun untuk menentukan periodisasi masing-masing surah.¹⁵

Teori kronologi Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Muir dikelompokkan menjadi enam periodisasi. Lima diantaranya turun di Mekah. Sedangkan satu periode terakhir turun di Madinah.¹⁶ Periode pertama berisikan delapan belas surah yang oleh Muir disebut dengan surah-surah rapsodi (penghibur). Sebab surah-surah ini dimasukkan dalam masa sebelum Nabi Muhammad menerima wahyu dan risalah. Tidak ada satu pun dari 18 surah itu yang merupakan dari pesan Ilahi. Delapan belas surah tersebut antara lain al-'Asr, al-'Ādiyāt, az-Zalzalah, ash-Shams, al-Quraish, al-Baqarah, al-Qāriah, at-Tīn, at-Takāthur, al-Humazah, al-Infithār, al-Layl, al-Fīl, al-Fajr, al-Balad, ad-Duhā, ash-Sharḥ, dan al-Kauthar.¹⁷ Kesemua surah ini termasuk dalam kategori *al-mufaṣṣal* (surah-surah yang berada di akhir dalam urutan mushaf Al-Qur'an). Disebut *al-mufaṣṣal* (terpisah) karena banyak sekali pemisah antar surah-surah tersebut berupa basmalah.¹⁸

Pada periode kedua Muir memasukkan empat surah yang dinilainya sebagai surah-surah pembuka risalah Nabi Muhammad saw. Empat surah tersebut adalah surah al-'Alaq, al-Ikhlāṣ, al-Muddaththir, dan al-Masad.¹⁹

Adapun periode ketiga dimulai pada permulaan kenabian Nabi Muhammad hingga hijrah ke Habasyah (Abesina, sekarang Ethiopia). Surah-surah yang masuk dalam periode ini mengandung nilai kebangkitan, mendeskripsikan surga dan neraka serta perintah untuk mengembangkan perlawanan terhadap Quraisy. Jumlahnya ada 19 surah yaitu antara lain surah al-A'lā, al-Qadr, al-Ghāshiyah, 'Abasa, at-Takwīr, al-

¹³ Richard Bell, *Introduction To The Qur'ān*, (Edinburgh: University of Edinburgh Press, 1953), h. 102

¹⁴ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., h. 42

¹⁵ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., h. 42

¹⁶ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 118

¹⁷ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., 1878), h. 43

¹⁸ Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1995), jld. 1, h. 287

¹⁹ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., h. 43

Inshiqāq, aṭ-Ṭāriq, an-Naṣr, al-Burūj, al-Muthaffifīn, an-Nabā', al-Mursalāt, al-Insān, al-Qiyāmah, al-Ma'ārij, al-Kāfirūn, al-Mā'ūn, ar-Rahmān, dan al-Wāqī'ah.²⁰

Periode keempat berisi 22 surah. Periode ini berlangsung di tahun keenam hingga tahun kesepuluh dari kenabian (7 SH sampai 2 SH). Pada periode ini surah-surah Al-Quran mulai menceritakan kisah-kisah Yahudi, pendeta dan dongeng Arab. Menurut Muir salah satu surah di periode ini yaitu QS 53 kandungannya masih berkompromi dengan kaum Musyrikin. Surah-surah periode keempat antara lain: surah al-Mulk, an-Najm, as-Sajdah, az-Zumar, al-Muzammil, an-Nāzi'at, al-Qamar, Sabā' Luqmān, al-Hāqqah, al-Qalam Fuṣṣilat, Nūh, aṭ-Ṭūr, Qaf, al-Jāthiyyah, ad-Dukhān, aṣ-Ṣaffāt, ar-Rūm, asy-Syu'arā, al-Ḥijr, dan adz-Dzāriyāt.²¹

Untuk periodisasi kelima dimulai di tahun kelima kenabian hingga sebelum hijrah ke kota Madinah (2 SH hingga 1 H). Periode ini juga disebut dengan periode penghapusan larangan. Terhitung ada 30 surah yang masuk dalam periode ini, yaitu antara lain: surah al-Aḥqāf, al-Jin, Fāṭir, Yāsin, Maryam, Kahfī, an-Naml, ash-Shūrā, Ghāfir, Ṣad, al-Furqān, Thāhā, az-Zukhrūf, Yūsuf, Hūd, Yūnus, Ibrāhim, al-An'ām, at-Taghābun, al-Qashash, al-Mu'minūn, al-Hajj, al-Anbiyā', al-Isrā', an-Naḥl, ar-Ra'ad, al-'Ankabūt, al-A'rāf, al-Falaq, an-Nās.

Dua surah terakhir masih diperselisihkan. Surah-surah pada periode ini kontennya menarasikan tentang ajaran Islam. Sebut saja seperti diboikotnya kaum Muslimin untuk melaksanakan ritual ibadah haji, perlawanan terhadap Quraisy, pengadilan hari akhir dan surga-neraka hingga bukti kekuasaan dan keesaan Allah Swt. Lambat laun surah yang turun semakin panjang dan berlembar-lembar.²² Jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Mengingat dalam periode kelima ini terdapat surah golongan *aṭ-Ṭiwāl* (panjang) seperti QS al-A'rāf. Selebihnya mayoritas didominasi oleh golongan surah *al-mi'īn* (100 an ayat) dan golongan surah *al-mathānī* (di bawah 100 an ayat).²³ Menariknya beberapa surah terakhir di periode ini ditemukan sisipan ayat-ayat yang turun di Madinah karena masih memiliki keterkaitan tema. Sebagai contoh QS al-Ḥajj [22]: 41, 33 dan QS al-Naḥl [16]: 110.²⁴

Teori kronologi Al-Qur'an yang diaransemen ulang oleh Muir ini tampak perbedaan secara signifikan -terutama pada periode Makkiah- dengan teori kronologi para pendahulunya yang menawarkan empat periodisasi maupun teori para sarjana Muslim klasik. Sehingga secara tidak langsung teori Muir merekonstruksi teori para pendahulu dan mengkritisnya.²⁵

Periode keenam disebut dengan periode Madinah. Mengingat semua turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw. Terhitung ada 21 surah yaitu surah al-Bayyinah, al-Baqarah, Ali 'Imrān, al-Anfāl, Muḥammad, al-Jumu'ah, al-Māidah, al-Ḥasyr, an-Nisā', al-Mujādalah, aṭ-Ṭalāq, al-Munāfiqūn, an-Nūr, al-Aḥzāb, Al-Ḥadid, aṣ-Ṣaf, al-Fath, al-Mumtahanah, at-Taḥrim, al-Ḥujurāt, at-Taubah.²⁶

²⁰ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., h. 43

²¹ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., h. 43-44

²² William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., h. 44

²³ Muhammad Abdul Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān*, jld. 1, h. 287

²⁴ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., h. 44

²⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 120

²⁶ William Muir, *The Coran; Its Composition and Theacing*...., h. 44-47

MENIMBANG TEORI KRONOLOGI SIR WILLIAM MUIR

Sebagai seorang pemerhati Islam asal Skotlandia, William Muir mengaransemen ulang kronologi Al-Qur'an dengan pendekatan historis. Ini bisa dilihat dari gagasan yang ia tuangkan dalam bukunya *Life of Mahomet*, sebuah biografi tentang Nabi Muhammad saw. Saat gagasan itu muncul dari penelitiannya terhadap sejarah Nabi Muhammad saw., tentu pendekatan historis sangatlah kental mewarnai teori kronologi yang ia aransemen ulang. Selain secara historis, Muir juga melacak tema garis besar surah per surah untuk kemudian dikelompokkan serta mengklasifikasikan surah-surah pendek (*al-mufaṣṣal*) ke dalam periode permulaan. Sejatinya penentuan Muir dalam mengaransemen *al-mufaṣṣal* ke dalam periode *Makkiyah* bukanlah tanpa dasar. Muir mengambil pendapat Abdullah bin Masud -dinukil oleh aṭ-Ṭabranī- yang menyatakan bahwa surah-surah *al-mufaṣṣal* hanya turun di Mekah. Sebab *al-mufaṣṣal* menjadi argumen para sahabat saat bertahan di Mekah.²⁷ Akan tetapi kesalahan Muir berada pada asumsi kosongnya yang menyatakan bahwa surah-surah pendek *al-mufaṣṣal* sebagai surah penggembira yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasul. Barangkali yang dimaksud rapsodi oleh Muir adalah *irhāṣāt* (keistimewaan Muhammad sebelum diangkat menjadi Nabi, layaknya sebuah mukjizat) yang dimiliki oleh Nabi. Sehingga *irhāṣāt* bisa dikatakan sebagai sebuah berita gembira akan diangkat sebagai nabi. Namun lebih parahnya lagi kedelapan belas surah yang masuk dalam periode awal Mekah (surah-surah rapsodi) bukan merupakan pesan ilahi. Tentu di sinilah celah menggelitik yang mengundang kritik. Asumsi yang dibangun oleh Muir tersebut pastinya merusak kesucian Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt. Mana mungkin pewahyuan mendahului kenabian. Barangkali bisa jadi apa yang disampaikan Muir merupakan penistaan kitab suci. Jelas-jelas pandangan Muir sangat bertentangan dengan hadis sahih perihal permulaan wahyu yang berasal dari Aisyah. Barangkali inilah salah satu yang dimaksud misi *tashkīk bi shiḥḥat risālat an-nabiyy* oleh Muṣṭafā al-Sibā'ī yang dibungkus dengan kajian ke-Al-Qur'an-an.²⁸

Penanggalan Muir dalam periode permulaan terlihat begitu berantakan. Perbedaan jauh sekali dengan para pendahulunya mulai Weil, Noldeke-Schwally hingga Blachere. Apalagi dengan para sarjana Muslim. Tidak lain karena surah-surah penggembira (rapsodi) yang diasumsikan oleh Muir. Dalam hasil aransemenya Muir terlihat mengikuti Weil dan Blachere tentang pengecualian ayat-ayat tertentu yang statusnya berbeda dengan surahnya. Sehingga tidak ditemukan pengecualian ayat-ayat dalam kronologinya.

TEORI KRONOLOGI AL-QUR'AN VERSI HUBBERT GRIMME

Kronologi yang ditawarkan oleh Hubbert Grimme aransemenya disusun berdasarkan tahapan doktrin yang disajikan oleh tiap surahnya. Untuk *Makkiyah* oleh Grimme dibagi menjadi dua kelompok; *Makkiyah* pertama dan *Makkiyah* kedua. Namun antara dua kelompok tersebut ada kelompok surah yang menengahi keduanya. Surah-surah yang masuk dalam kelompok *Makkiyah pertama* berisikan doktrin monoteisme, kebangkitan, pengadilan kiamat, balasan kebahagiaan dengan segala nikmatnya atau balasan kesengsaraan dengan segala siksanya, manusia diberi kebebasan untuk beriman ataupun tidak, dan juga Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengklaim

²⁷ Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, vol. 1, h. 49

²⁸ Muṣṭafā as-Sibā'ī, *al-istishrāq wa al-mustashriqūn; mā lahum wa mā 'alaihim*, (t.tp.: Dar al-Warrāq, t.t.), h. 25.

sebagai seorang nabi melainkan hanya seorang penceramah.

Sementara kelompok surah yang menengahi antara Makkiyah pertama dan Makkiyah kedua didasarkan pada surah-surah yang berisikan berita bahwa pengadilan kiamat sudah semakin dekat dan juga berita berbagai macam hukuman dan siksa bagi kaum yang tidak mau beriman. Sedangkan kelompok Makkiyah *kedua* diisi oleh surah-surah yang memperkenalkan Tuhan yang penuh kasih dan sayang. Oleh karenanya salah satu nama-Nya adalah *ar-Rahmān*, Pengasih dan Penyayang bagi seluruh makhluk tanpa terkecuali. Surah-surah yang diwahyukan dalam kelompok ini semakin terlihat menunjukkan eksistensi risalah Muhammad saw. dengan menyertakan kembali kisah-kisah para rasul terdahulu.²⁹

Berikut hasil aransemen ulang Grimme dalam teori kronologi yang ia tawarkan. Periode Mekah pertama diisi 40 surah yaitu; QS. 111, QS. 107, QS. 106, QS. 105, QS. 104, QS. 103 (kecuali ayat 3 belakangan), QS. 102, QS. 101, QS. 100, QS. 99, QS. 108, QS. 96, QS. 95, QS. 94, QS. 93, QS. 92, QS. 91, QS. 90, QS. 89, QS. 88, QS. 87 (ayat 7 *Madaniyah*), QS. 86, QS. 85 (ayat 8-11 belakangan), QS. 84 (ayat 25 belakangan), QS. 83, QS. 82, QS. 81 (ayat 29 belakangan), QS. 80, QS. 79, QS. 78 (ayat 37-38 belakangan), QS. 77, QS. 76 (ayat 30-31 belakangan), QS. 75, QS. 74 (ayat 55 belakangan), QS. 73 (ayat 20 *Madaniyah*), QS. 70, QS. 69, QS. 68, QS. 114, dan QS. 113.³⁰

Periode pertengahan antara periode pertama dan kedua Mekah sejumlah sepuluh surah antara lain; QS. 56, QS. 55, QS. 54, QS. 53 (ayat 21-23 dan ayat 27-33 belakangan), QS. 52, QS. 51, QS. 50, QS. 15, QS. 22 (ayat 25-42 dan 76-78 *Madaniyah*), QS. 14 (ayat 38-42 *Madaniyah*).³¹

Periode kedua Mekah sebanyak 42 surah antara lain; QS. 46, QS. 72, QS. 45, QS. 44, QS. 41, QS. 97, QS. 40, QS. 39, QS. 38, QS. 37, QS. 36, QS. 35, QS. 34, QS. 32, QS. 31, QS. 67, QS. 30, QS. 29 (ayat 1-2, 45-46 dan 69 *Madaniyah*), QS. 28, QS. 27, QS. 26, QS. 71, QS. 25, QS. 20, QS. 23, QS. 43, QS. 21, QS. 19, QS. 1, QS. 42, QS. 18, QS. 17, QS. 16 (ayat 111-125 dan 128 *Madaniyah*) (110-124 *Madaniyah*), QS. 13, QS. 12, QS. 11, QS. 10, QS. 7 (ayat 156-158 *Madaniyah*) (157 *Madaniyah*), QS. 6, QS. 98, QS. 112, dan QS. 109.³²

Periode Madinah berisikan 22 surah yang dibagi ke dalam empat tahap. *Pertama*, dimulai hijrah hingga perang Badar yaitu QS. 2 (ayat 192-196 belakangan), QS. 62, QS. 5 (ayat 15-88 dan ayat 108-120), QS. 47. *Kedua*, mulai pertempuran Badar hingga perang Uhud yaitu QS. 8, QS. 24, QS. 59. *Ketiga*, mulai pertempuran Uhud hingga *Fathu Makkah* yaitu QS. 3, QS. 29 (hanya ayat 1-2, 45-46 dan 69), QS. 4, QS. 57, QS. 64, QS. 61, QS. 60, QS. 58,

²⁹ Richard Bell, *Introduction To The Qur'ān*, (Edinburgh: University of Edinburgh Press, 1953), h. 102.

³⁰ Hubbert Grimme, *Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*, (Munster: Druck und Verlag der Aschendorffschen Buchhandlung, 1895), h. 25.

³¹ Hubbert Grimme, *Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*, h. 25

³² Hubbert Grimme, *Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*, h. 26

QS. 65, QS. 33, QS. 63, QS. 49, QS. 110, QS. 48, QS. 5 (hanya ayat 1-14), QS. 66, QS. 9 (hanya ayat 1-24). *Keempat*, sepulang dari *Fathu Makkah* yaitu QS. 9 (ayat 25-124 pada Tabuk. Sementara ayat 125-129 turun sebelumnya).³³

Penulis menemukan sejumlah kesalahan penukilan yang dilakukan oleh Taufik Adnan Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* saat menyalin kronologi Grimme. Mengingat buku tersebut menjadi rujukan para peneliti Al-Qur'an dan orientalisme di Indonesia. Setelah merujuk langsung pada buku *Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie* yang ditulis oleh Hubbert Grimme, setidaknya tidak kurang dari tiga kesalahan penukilan. *Pertama*, saat memasukkan surah al-Muddaththir [74] dalam periode pertama Mekah dan mengecualikan ayat 56 yang turun belakangan. Dalam buku *Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie* tertulis v. 55. *Kedua*, dalam periode Madinah Taufik Adnan Amal mengecualikan ayat 1-11 dalam surah al-Jumu'ah [62]. Padahal surah al-Jumu'ah sendiri berjumlah 11 ayat. Tentu ini membingungkan. *Ketiga*, dua kali penyebutan surah al-Hāqqah [69] yaitu pada periode awal Mekah dan periode Madinah. Seharusnya yang disebut dalam periode Madinah bukanlah surah al-Hāqqah [69], melainkan surah al-Hujurat [49]. Selain itu –masih dalam kronologi Grimme- ada beberapa perbedaan penukilan antara penulis dengan Taufik Adnan Amal yang ditulis dengan cetakan tebal (baca: *bold*).³⁴

MENIMBANG TEORI KRONOLOGI HUBBERT GRIMME

Kronologi yang diaransemen ulang oleh Grimme sedikit-banyak masih terpengaruh dengan penanggalan Noldeke-Schwally. Terutama pada periode Madinah dan juga kesamaan asumsi mendasar tentang unit wahyu orisinal serta validitas sumber-sumber tradisional Islam. Sementara untuk aransemen periode Mekah ditemukan perbedaan yang mencolok akibat Grimme hanya mengacu pada karakteristik doktrinal yang selaras dengan perkembangan misi Nabi saw. tanpa dikombinasikan dengan kriteria dan acuan lainnya. Oleh karenanya teori kronologi yang ditawarkan oleh Grimme kurang diterima oleh sarjanawan Barat terlebih lagi sarjana Muslim.³⁵ Kemudian kronologi yang diaransemen ulang Grimme sebagian besar susunannya diurutkan mundur dari surat belakang (secara urutan mushaf) hingga ke depan. Sepertinya ini mengikuti jejak asumsi pendahulunya yaitu Gustav Weil yang mengacu pada gerak maju -sebagai gaya Al-Qur'an- yang ajeg kepada ayat dan surah yang lebih panjang. Padahal asumsi tersebut merupakan kelemahan utama Weil.³⁶ Penanggalan pada periode awal sangat berbeda sekali dengan para pendahulunya mulai Weil hingga Blachere. Terlebih lagi dengan para sarjana Muslim.

Selain itu juga ditemukan asumsi-asumsi melenceng yang dijadikan acuan penanggalan oleh Grimme. Di antaranya adalah Muhammad bukanlah seorang Nabi melainkan seorang penceramah dan manusia bebas beriman atau tidak. Yang pertama tentu sangat bertentangan dengan kandungan yang dikabarkan oleh Al-Qur'an. Secara

³³ Hubbert Grimme, *Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*, h. 27-29

³⁴ Lihat dan bandingkan Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 120-121. Hubbert Grimme, *Mohammed; Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*, h. 25 & 27-28

³⁵ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 121-122

³⁶ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 116

jelas ini menggambarkan apa yang disinggung di atas oleh Muṣṭafā as-Sibā'ī, dalam bukunya *al-istishrāq wa al-mustashriqūn; mā lahum wa mā 'alaihim*. Yang kedua masih dalam tataran abu-abu. Memang dalam QS. 18: 29 disebutkan demikian. Akan tetapi apa yang diungkapkan oleh Grimme sebagai tema doktrinal penanggalan Al-Qur'an dapat menjadi justifikasi bagi mereka untuk tidak meyakini Al-Qur'an. Tentu ini akan menjadi angin segar bagi mereka.

Hasil kronologi Al-Qur'an yang ditawarkan Grimme terlihat bahwa ia juga memahami *asbāb an-nuzūl*. Sehingga nampak beberapa ayat tertentu yang diaransemen oleh Grimme status *Makkiy-Madaniy*-nya tidak sama dengan status surahnya. Meminjam istilah Taufik Adnan Amal, Grimme mempunyai asumsi dasar mengenai surah sebagai unit wahyu orisinal. Ini salah satu yang membedakannya dengan kronologi versi Muir.

Tabel Kronologi Versi Sir William Muir dan Versi Hubbert Grimme

MK	Urut	Versi Sir William Muir		MK	Urut	Versi Hibbert Grimme	
1	1	Al-‘Ashr	103	1	1	Al-Lahab	111
	2	Al-‘Ādiyāt	100		2	Al-Mā‘ūn	107
	3	Al-Zalzalah	99		3	Quraissy	106
	4	Ash-Shams	91		4	Al-Fīl	105
	5	Al-Quraissy	106		5	Al-Humazah	104
	6	Al-Fatīḥah	1		6	Al-‘Aṣr (Ayat 3 belakangan)	103
	7	Al-Qāri‘ah	101		7	At-Takāthur	102
	8	At-Tīn	95		8	Al-Qāri‘ah	101
	9	At-Takāthur	102		9	Al-‘Ādiyāt	100
	10	Al-Humazah	104		10	Az-Zalzalah	99
	11	Al-Infithār	82		11	Al-Kawthar	108
	12	Al-Layl	92		12	Al-‘Alaq	96
	13	Al-Fīl	105		13	At-Tīn	95
	14	Al-Fajr	89		14	Al-Inshirāḥ	94
	15	Al-Balad	90		15	Al-Dhuḥā	93
	16	Al-Dluḥā	93		16	Al-Layl	92
	17	Al-Inshirāḥ	94		17	Ash-Shams	91
	18	Al-Kawthar	108		18	Al-Balad	90
2	19	Al-‘Alaq	96		19	Al-Fajr	89
	20	Al-Ikhlāsh	112		20	Al-Ghāshiyah	88
	21	Al-Muddaththir	74		21	Al-A‘lā (Ayat 7 Madaniyah)	87
	22	Al-Lahab	111		22	Aṭ-Ṭāriq	86

MK 3	23	Al-A‘lā	87			23	Al-Burūj (Ayat 8-11 belakangan)	85
	24	Al-Qadr	97			24	Al-Inshiqāq (Ayat 25 belakangan)	84
	25	Al-Ghāshiyah	88			25	Al-Muṭaffifīn	83
	26	‘Abasa	80			26	Al-Infiṭār	82
	27	Al-Takwīr	81			27	At-Takwīr (Ayat 29 belakangan)	81
	28	Al-Inshiqāq	84			28	‘Abasa	80
	29	Aṭ-Ṭāriq	86			29	An-Nāzi‘āt	79
	30	An-Naṣr	110			30	An-Naba’ (ayat 37 belakangan)	78
	31	Al-Burūj	85			31	Al-Mursalāt	77
	32	Al- Muthaffifīn	83			32	Al-Insān	76
	33	An-Naba’	78			33	Al-Qiyāmah	75
	34	Al-Mursalāt	77			34	Al- Muddaththir (ayat 56 belakangan)	74
	35	Al-Insān	76			35	Al- Muzzammil (ayat 20 Madaniyah)	73
	36	Al-Qiyāmah	75			36	Al-Ma‘ārij	70
	37	Al-Ma‘ārij	70			37	Al-Ḥāqqah	69
	38	Al-Kāfirūn	109			38	Al-Qalam	68
	39	Al-Mā‘ūn	107			39	Al-Falaq	113
	40	Ar-Raḥmān	55			40	An-Nās	114
	41	Al-Wāqi‘ah	56		PMK 1 & 2	41	Al-Wāqi‘ah	56

MK 4	42	Al-Mulk	67			42	Ar-Raḥmān	55
	43	An-Najm	53			43	Al-Qamar	54
	44	As-Sajdah	32			44	An-Najm (ayat 20-22, 26-32 belakangan)	53
	45	Al-Zumar	39			45	Aṭ-Ṭhūr	52
	46	Al-Muzammil	73			46	Adz-Dzāriyāt	51
	47	Al-Nāzi‘āt	79			47	Qāf	50
	48	Al-Qamar	54			48	Al-Ḥijr	15
	49	Saba’	34			49	Al-Ḥajj (ayat 25-41, 77-78 Madaniyah)	22
	50	Luqmān	31			50	Ibrāhīm (ayat 38-41)	14
	51	Al-Ḥāqqah	69		MK 2	51	Al-Aḥqāf	46
	52	Al-Qalam	68			52	Al-Jinn	72
	53	Fuṣṣilat	41			53	Al-Jāthiyah	45
	54	Nūḥ	71			54	Ad-Dukhān	44
	55	Aṭ-Ṭhūr	52			55	Fuṣṣilat	41
	56	Qāf	50			56	Al-Qadr	97
	57	Al-Jātsiyah	45			57	Al-Mu’mīn (Ghāfir)	40
	58	Al-Dukhān	44			58	Az-Zumar	39
	59	Al-Shāffāt	37			59	Ṣād	38
	60	Ar-Rūm	30			60	Al-Shāffāt	37
	61	Ash-Shu‘arā’	26			61	Yāsīn	36
	62	Al-Ḥijr	15			62	Fāṭir	35
	63	Adz-Dzāriyāt	51			63	Saba’	34

MK 5	64	Al-Aḥqāf	46			64	As-Sajdah	32
	65	Al-Jinn	72			65	Luqmān	31
	66	Fāṭir	35			66	Al-Mulk	67
	67	Yāsīn	36			67	Ar-Rūm	30
	68	Maryam	19			68	Al-‘Ankabūt (ayat 1-13, 46-47, 69 Madaniyah)	29
	69	Al-Kahfi	18			69	Al-Qashash	28
	70	An-Naml	27			70	An-Naml	27
	71	Ash-Shūrā	42			71	Ash-Shu‘arā’	26
	72	Al-Mu‘min/ Ghāfir	40			72	Nūḥ	71
	73	Ṣād	38			73	Al-Furqān	25
	74	Al-Furqān	25			74	Ṭāhā	20
	75	Ṭāhā	20			75	Al-Mu‘minūn	23
	76	Al-Zukhruf	43			76	Al-Zukhruf	43
	77	Yūsuf	12			77	Al-Anbiyā’	21
	78	Hūd	11			78	Maryam	19
	79	Yūnus	10			79	Al-Fātiḥah	1
	80	Ibrāhīm	14			80	Ash-Shūrā	42
	81	Al-An‘ām	6			81	Al-Kahfi	18
	82	At-Taghābun	64			82	Al-Isrā’	17
	83	Al-Qashash	28			83	An-Naḥl (ayat 110-124 Madaniyah)	16
	84	Al-Mu‘minūn	23			84	Ar-Ra‘d	13
	85	Al-Ḥajj	22			85	Yūsuf	12
	86	Al-Anbiyā’	21			86	Hūd	11
	87	Al-Isrā’	17			87	Yūnus	10
	88	An-Naḥl	16			88	Al-A‘rāf (ayat 157 Madaniyah)	7
	89	Ar-Ra‘d	13			89	Al-An‘ām	6
	90	Al-‘Ankabūt	29			90	Al-Bayyinah	98
	91	Al-A‘rāf	7			91	Al-Ikhlāṣ	112
	92	Al-Falaq	113			92	Al-Kāfirūn	109
	93	An-Nās	114		Md	93	Al-Baqarah (ayat 196-200 belakangan)	2

Md	94	Al-Baqarah	2		94	Al-Jumu'ah (ayat 1-11 belakangan)	62
	95	Muhammad	47		95	Al-Māi'dah	5
	96	Al-Ḥadīd	57		96	Muhammad	47
	97	Al-Anfāl	8		97	Al-Anfāl	8
	98	Al-Mujādilah	58		98	An-Nūr	24
	99	Aṭ-Ṭhalāq	65		99	Al-Ḥashr	59
	100	Al-Bayyināt	98		100	Āli 'Imrān	3
	101	Al-Jumu'ah	62		101	Al-Nisā'	4
	102	Al-Ḥashr	59		102	Al-Ḥadīd	57
	103	Al-Nūr	24		103	At-Taghābun	64
	104	Al-Munāfiqūn	63		104	Aṣ-Ṣaff	61
	105	Al-Faṭḥ	48		105	Al-Mumtaḥanah	60
	106	Aṣ-Ṣaff	61		106	Al-Mujādilah	58
	107	Al-Nisā'	4		107	Aṭ-Ṭalāq	65
	108	Āli 'Imrān	3		108	Al-Aḥzāb	33
	109	Al-Mā'idah	5		109	Al-Munāfiqūn	63
	110	Al-Aḥzāb	33		110	al-Ḥujurāt	49
	111	Al-Mumtaḥanah	60		111	Al-Nashr	110
	112	At-Taḥrīm	66		112	Al-Faṭḥ	48
	113	Al-Ḥujurāt	49		113	At-Taḥrīm	66
	114	At-Tawbah	9		114	At-Tawbah	9

Hasil aransemen semua sarjana Muslim dari 18 riwayat,³⁷ madaniyah tidak kurang dari 20 dan tidak lebih dari 29. Sedangkan makkiyah tidak kurang dari 76 dan tidak lebih dari 90. Sisanya diperselisihkan.³⁸ Tentang makkiyah dan madaniyah yang diperselisihkan oleh para sarjana Muslim –as-Suyūṭi, Ibn al-Ḥashshār, Hibatullāh, Abu al-‘Alā’, dan Abdu al-Maqṣūd- tidak lebih dari 36 surah.³⁹ Dari data ini bisa disimpulkan

³⁷ Kualitas 15 riwayat di antaranya; satu riwayat bernilai shaḥīḥ; empat shaḥīḥ mursal; satu ḥasan li ghairih; dua riwayat ḍa‘īf; empat riwayat dha‘īf jiddan; satu riwayat diperdebatkan antara shaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa‘īf-nya, dan dua riwayat diperdebatkan antara ḥasan, dan ḍa‘īf-nya. Sedangkan tiga riwayat tersisa berasal dari Ibn al-Hashshār, Hibatullāh Salamah dan az-Zarkashiy. Lihat: Muchlis Muhammad Hanafi (ed.), Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur’an, h. 112-115

³⁸ Muchlis Muhammad Hanafi (ed.), Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan..., h. 116-117

³⁹ Muhammad Hanafi (ed.), Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan..., h. 118-119

bahwa penanggalan atau periodisasi atau kronologi Al-Qur'an merupakan kajian terbuka yang lebih cenderung masuk ranah ijtihadi. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu al-'Arabi yang menilai makkiy-madaniy sebuah kajian yang rumit. Ulama pun tidak bisa menentukannya yang paling sahih dan pasti. Ini memang kesengajaan Allah Swt. sehingga sebagian besar kajian makkiy-madaniy masuk dalam ranah ijtihadi.⁴⁰

PENUTUP

Dari dua teori kronologis yang ditawarkan oleh Muir dan Grimme bisa disimpulkan sebagai berikut: pertama, Versi Muir surah Makkiyah sebanyak 93 surah, sedangkan Madaniyah sejumlah 21 surah. Kedua, Versi Grimme surah Makkiyah sejumlah 92 surah, sementara Madaniyah sebanyak 22 surah. Ketiga, Dari 21 dan 22 surah yang dimasukkan oleh Muir dan Grimme ke dalam golongan Madaniyah, tidak ditemukan perbedaan dengan kronologi yang diaransemen oleh para sarjanawan Muslim. Keempat, Usaha William Muir dan Hubbert Grimme dalam mengaransemen kronologi Al-Quran, bisa dikatakan hanya sebuah improvisasi dari kronologi para pendahulunya. Kelima, Penanggalan keduanya pada periode awal terlihat begitu janggal dan perbedaannya begitu mencolok dengan para pendahulunya baik dari sarjanawan Barat maupun sarjana Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Richard, *Introduction To The Qur'ān*, Edinburgh: University of Edinburgh Press, 1953
- Grimme, Hubbert, Mohammed; *Einleitung in den Koran System der koranischen Theologie*, Munster: Druck und Verlag der Aschendorffschen Buchhandlung, 1895
- Hanafi, Muchlis Muhammad, (ed.), *Makkiy & Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2017
- Ibn al-'Arabi, Abu Bakar, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Al-Qur'ān al-Karīm*, Alexandria: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 1992
- Kamal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013
- Lailah, Muhammad Abu, *Al-Qur'ān al-Karīm min al-Manzhūr al-Istishrāqī; Dirāsah Naqdiyyah Tahlīliyyah*, Kairo: Dar an-Nashr li al-Jāmi'āt, 2002
- Muir, William, *The Coran; Its Composition and Theacing; and the Testimony it Bears to the Holy Scriptures*, London: Wyman dan Sons Printers, 1878
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995
- As-Sibā'ī, Muṣṭafā, *al-Istishrāq wa al-Mustashriqūn; Mā Lahum wa Mā 'Alaihim*, t.tp.: Dar al-Warrāq, t.t.
- As-Suyūṭī, Abdurrahman bin Abu Bakar, *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Dar al-Turath, t.t.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manāhil al-'Irfān*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1995

⁴⁰ Abu Bakar bin al-'Arabi, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Al-Qur'ān al-Karīm*, (Alexandria: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 1992), vol. 2, h. 9